

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASANGAN
USIA SUBUR *UNMET NEED* DENGAN KEJADIAN
KEHAMILAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN
KECAMATAN KRATON KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



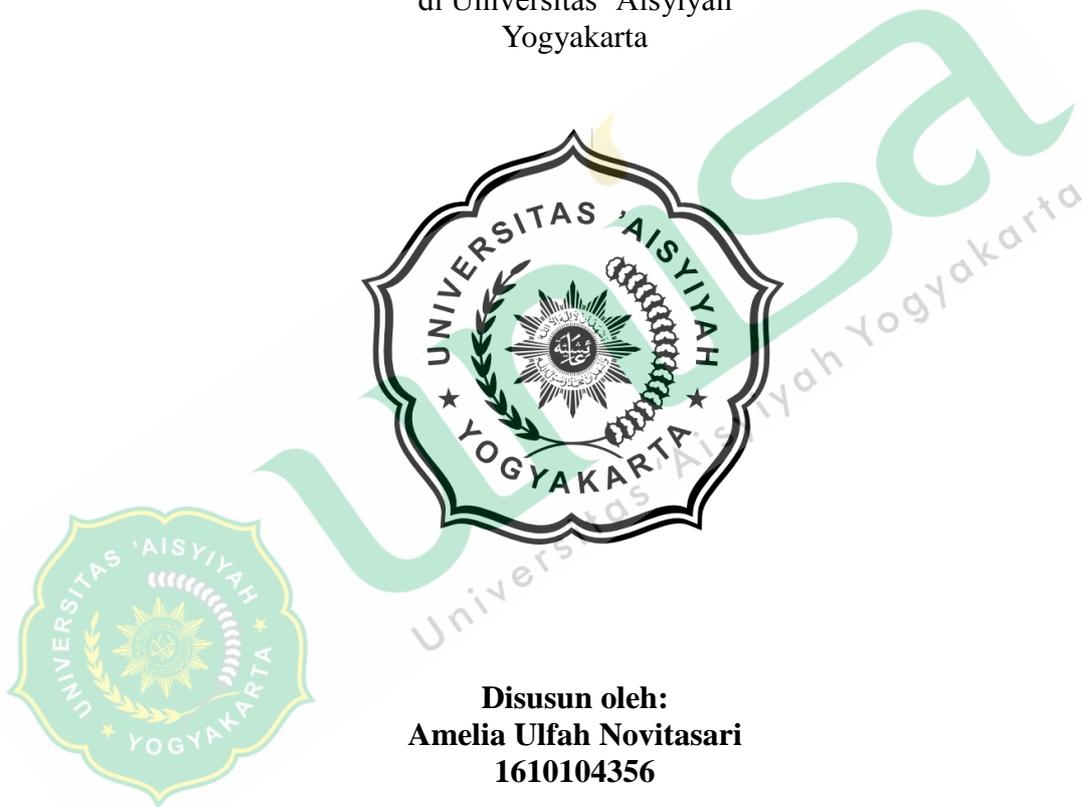
**Disusun oleh:
Amelia Ulfah Novitasari
1610104356**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASANGAN
USIA SUBUR *UNMET NEED* DENGAN KEJADIAN
KEHAMILAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN
KECAMATAN KRATON KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Amelia Ulfah Novitasari
1610104356**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASANGAN USIA SUBUR *UNMET NEED* DENGAN KEJADIAN KEHAMILAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN KECAMATAN KRATON KOTA YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Amelia Ulfah Novitasari
1610104356

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Dra. Hj. Umu Hani E.N., APP., M.Kes

Tanggal : 11 Desember 2017

Tanda tangan :

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASANGAN USIA SUBUR *UNMET NEED* DENGAN KEJADIAN KEHAMILAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN KECAMATAN KRATON KOTA YOGYAKARTA¹

Amelia Ulfah Novitasari², Umu Hani Edi Nawangsih³
amelia.ulfah01@gmail.com

Intisari: *Unmet need* merupakan pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi modern maupun tradisional, tetapi tidak ingin anak dalam waktu dekat atau tidak menginginkan anak lagi. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2015 bahwa kejadian *unmet need* di Indonesia sebesar 12,7%. *Unmet need* dapat berdampak pada keadaan psikologis atau kecemasan pasangan usia subur terhadap kemungkinan risiko untuk terjadi kehamilan yang tidak direncanakan, bahkan dapat mengakibatkan peningkatan angka kelahiran di masa mendatang. Jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 30 pasangan usia subur *unmet need* berusia 20-45 tahun dengan teknik *kuota sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan dan tes kehamilan dengan analisa data menggunakan *Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta dengan hasil *p-value* ($0,010 < 0,05$).

Kata Kunci: *Unmet Need*, Kecemasan, Kehamilan

Abstract: *Unmet need* is child bearing aged couple who does not use modern and traditional contraception, but he/she does not expect any children in a short time or does not expect children any more. According to data of Population Institute and National Family Planning in 2015 that the incidence of *unmet need* in Indonesia as much as 12.7%. *Unmet need* can bring impact on psychological condition or anxiety of child bearing aged couples to the risk possibility of unexpected pregnancy incidences, and even it can cause the increase of fertility rate in the future. The method of the study employed analytical survey with cross sectional approach. The numbers of the samples were 30 *unmet need* child bearing aged couples aged 20–45 years old with quota sampling technique. The instrument of the study used anxiety questionnaire and pregnancy test with data analysis used Chi Square. There was correlation between anxiety rate of *unmet need* child bearing aged couples and pregnancy incidences with *p-value* ($0.010 < 0.05$).

Keywords: *Unmet Need*, Anxiety, Pregnancy

PENDAHULUAN

Unmet Need merupakan pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi modern maupun tradisional, tetapi tidak ingin anak dalam waktu dekat atau tidak menginginkan anak lagi (Listyaningsih et al, 2016). *Unmet Need* dapat berdampak pada keadaan psikologis atau kecemasan pasangan usia subur terhadap kemungkinan

risiko untuk terjadinya kehamilan tidak direncanakan yang disebabkan karena tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun baik dari istri maupun suami, sehingga kemungkinan besar dapat berakhir dengan aborsi secara paksa melalui bantuan obat-obatan atau metode aborsi lainnya yang tidak aman (Rismawati, 2013).

Apabila kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur terus terjadi peningkatan dengan ditunjukkan penurunan akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi atau CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*) di Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya angka kelahiran total atau TFR (*Total Fertility Rate*) dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, bahkan kemungkinan dapat terjadi ledakan penduduk di tahun 2030 (Rismawati, 2013). Salah satu indikator program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga) adalah angka kelahiran total harus mencapai 2,28 anak per wanita usia subur, yang merupakan target secara nasional pada tahun 2019. Hal tersebut merupakan suatu tantangan dalam pencapaian TFR yang sangat ditentukan oleh kinerja pengelola program KKBPK baik pada tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, khususnya dalam hal pembinaan kesertaan pemakaian alat kontrasepsi kepada pasangan usia subur (Hartanto, 2016).

Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2015 di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan kejadian *unmet need* untuk membatasi jumlah anak dari 8,32% pada tahun 2014 menjadi 13,02% dan *unmet need* untuk mengatur jarak kehamilan dari 2,66% pada tahun 2014 menjadi 5,31%, mengalami peningkatan signifikan yang terjadi pada pasangan usia subur umur 15–49 tahun sebesar 18,33% dari pasangan usia subur yang ada (Hartanto, 2016). Sedangkan menurut data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) kejadian *unmet need* di Indonesia tahun 2015 sebesar 12,7% (Kemenkes RI, 2016).

Kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur di Kota Yogyakarta tahun 2016 menurut data

BKKBN sebesar 11,49% dengan prosentase tertinggi berada di Kecamatan Kraton (22,97%), tertinggi kedua berada di Kecamatan Gondomanan (18,79%), dan tertinggi ketiga berada di Kecamatan Umbulharjo (17,70%).

Penyebab terjadinya *unmet need* pada wanita yang telah menikah atau pasangan usia subur di lima puluh dua negara berkembang umumnya terdapat empat kunci alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu karena mereka khawatir tentang efek samping dari penggunaannya, mereka melakukan hubungan seksual jarang atau tidak sama sekali, mereka atau keluarga dekatnya yang menentang penggunaan alat kontrasepsi, dan mereka meyakini bahwa tidak membutuhkan alat kontrasepsi selama mereka masih memberikan ASI pada bayi mereka (Sedgh et al, 2016). Dalam penelitian Fadhila et al (2016) menyatakan dukungan suami merupakan salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya *unmet need*, yang mana istri yang tidak mendapat dukungan dari suami berpeluang 2,2 kali untuk menjadi *unmet need* bila dibandingkan dengan istri yang mendapatkan dukungan dari suami.

Bidan sebagai tenaga kesehatan terlatih berwenang untuk memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi serta KB (Permenkes RI No. 1464, 2010). Pelaksanaan KB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih didukung juga dengan pemberdayaan Institusi Masyarakat Pendesaan dan Perkotaan seperti PKB (Penyuluh Keluarga Berencana) dan kader KB pada tiap daerah yang bekerjasama dengan berbagai mitra, serta menyiapkan bahan-bahan KIE (Komunikasi, Informasi, & Edukasi) yang bersifat edukatif bagi keluarga dalam merencanakan kehamilan, yang setiap pelayanan harus disertai dengan

KIE (PP RI No. 87, 2014).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Kraton, kader yang telah ditetapkan pada tiap tingkatan daerah (kelurahan/desa, rukun warga, dan rukun tetangga) memiliki peran dan fungsi yang sama, yakni membantu penyuluh KB pada tingkat kecamatan. Peran dan fungsi yang harus dilakukan, antara lain memberikan edukasi agar ber-KB, melakukan pencatatan dan pelaporan tentang pasangan usia subur baik yang ber-KB maupun tidak ber-KB, serta membantu pembentukan kegiatan kelompok bina. Terdapat pula kegiatan yang ditargetkan oleh BKKBN seperti penjarangan pasangan usia subur *unmet need* dengan menghadirkan narasumber dari dokter spesialis obsgyn dan juga pembentukan kampung KB, yang didanai oleh APBN (Anggaran Pendapatan & Belanja Negara).

Kejadian *unmet need* terbesar pada bulan Mei 2017 berada di Kelurahan Panembahan sebesar 20,1%, yang diikuti Kelurahan Kadipaten sebesar 17,3%, dan Kelurahan Patehan sebesar 17,0%. Sehingga Kelurahan Panembahan memiliki *unmet need* dengan prosentase tertinggi dibandingkan dengan dua Kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Kraton. Jumlah keseluruhan *unmet need* di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton sebanyak 146 orang dengan kategori IAT (Ingin Anak Ditunda) sebanyak 52 orang dan kategori TIAL (Tidak Ingin Anak Lagi) sebanyak 94 orang.

Permasalahan pasangan usia subur yang tidak menginginkan kehamilan, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi membutuhkan perhatian khusus dengan meningkatkan upaya promotif agar dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti program keluarga berencana yang telah ditetapkan

sehingga dapat menurunkan angka kelahiran dan kehamilan tidak direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu pasangan usia subur berusia 20–45 tahun yang tidak ingin hamil, tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi pada bulan Mei 2017 di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta sebanyak 89 orang. Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik *kuota sampling*. Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner secara langsung dan melakukan pemeriksaan tes kehamilan kepada responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecemasan terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan yang dimodifikasi dan diadopsi dari kuesioner *Taylor Manifest Anxiety Scale* (T-MAS) dan tes kehamilan menggunakan *test pack*. Analisa data penelitian menggunakan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan, maka penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi karakteristik pasangan usia subur *unmet need* di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasangan Usia Subur *Unmet Need*

Karakteristik Ibu	Frekuensi	
	N	%
Umur		
20 – 35 tahun	14	46,7
>35 tahun	16	53,3
Total	30	100
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	1	3,3
SMA	18	60
PT	10	33,3
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	19	63,3
Tidak bekerja	11	36,7
Total	30	100
Paritas		
Primipara	15	50
Multipara	15	50
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik pasangan usia subur *unmet need* sebagian besar berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 16 (53,3%) responden, yang dapat mengakibatkan kehamilan berisiko bila mengalami kehamilan pada usia risiko tinggi tersebut. Sebagian besar berpendidikan jenjang sekolah menengah sebanyak 20 (66,6%) responden dengan mayoritas hanya mengikuti program wajib sekolah selama 12 tahun hingga jenjang SMA. Sebagian besar memiliki aktivitas pekerjaan sebagai wanita karir (seperti pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta) sebanyak 19 (63,3%) responden, yang mungkin dapat mengakibatkan penurunan hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sehingga mengganggu tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, responden mengalami paritas baik primipara (satu anak) maupun multipara (dua anak atau lebih)

masing-masing sebanyak 15 (50%) responden, kedua paritas tersebut juga memiliki risiko untuk pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Gambaran tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dan kejadian kehamilan di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Pasangan Usia Subur *Unmet Need*

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Tingkat Kecemasan		
Kecemasan Ringan	13	43,3
Kecemasan Sedang	15	50
Kecemasan Berat	2	6,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan dari 30 pasangan usia subur *unmet need* yang digunakan sebanyak 15 (50%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang, 13 (43,3%) responden mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 2 (6,7%) responden mengalami tingkat kecemasan berat.

Penelitian ini didapatkan bahwa pasangan usia subur *unmet need* sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang (50%) dan tingkat kecemasan ringan (43,3%), sedangkan minoritas mengalami tingkat kecemasan berat (6,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar berpendidikan jenjang sekolah menengah, memiliki aktivitas sehari-hari sebagai wanita karir (bekerja) seperti (pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta), sudah memiliki anak dalam keluarga antara 1 hingga 2 anak pada responden dengan tingkat kecemasan sedang dan ringan, serta rata-rata umur responden lebih dari 35 tahun dan paritas multipara pada

responden dengan tingkat kecemasan berat.

Berdasarkan umur responden pada penelitian ini menunjukkan pasangan usia subur *unmet need* dengan umur lebih dari 35 tahun sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang, sedangkan responden dengan umur antara 20 hingga 35 tahun sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori menurut Stuart (2007), yang mengemukakan semakin tinggi umur seseorang, maka semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Sariyati et al (2015), sebagian besar *unmet need* terjadi pada wanita usia subur yang berusia lebih dari 35 tahun dengan alasan pada usia tersebut sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap dirinya sudah tua sehingga untuk terjadi kehamilan sangat kecil.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar kejadian *unmet need* ditunjukkan dengan mayoritas berpendidikan tamat SMA atau sederajat dibandingkan dengan jenjang pendidikan di bawahnya (Sariyati et al, 2015). Menurut Stuart (2007), pendidikan seseorang yang lebih rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stres dan mengakibatkan kurangnya memperoleh informasi.

Paritas multipara, yakni telah melahirkan buah kehamilannya dua kali atau lebih. Wanita usia subur dengan paritas multipara mempunyai jumlah lebih banyak untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan paritas primipara dan grandemultipara (Astuti & Ratifah, 2014). Menurut Sariyati et al (2015), menyatakan sebagian besar pasangan usia subur yang *unmet need* mempunyai jumlah anak antara 1

hingga 2 anak dibandingkan dengan jumlah anak hidup lebih dari 2 anak.

Menurut Sohibun (2015), mengungkapkan pasangan usia subur yang tidak memperoleh KIE tentang kontrasepsi berkecenderungan memiliki risiko terjadi *unmet need* 5,8 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memperoleh KIE. Hampir sebagian besar pasangan usia subur tidak memperoleh KIE tentang kontrasepsi yang disebabkan oleh faktor pasangan itu sendiri, yang tidak mempunyai waktu untuk mengikuti kegiatan KIE tentang kontrasepsi karena aktivitas yang dilakukan dari pagi hingga sore sebagai wanita karir.

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) (Yusuf et al, 2015). Menurut Kusumawati & Hartono (2010), bahwa timbulnya cemas pada seseorang dapat mengakibatkan suatu keadaan seseorang menjadi tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan.

Kecemasan seseorang dapat berkurang dengan adanya dukungan positif oleh anggota keluarga terutama dari suami berupa pembiayaan, pendampingan, pengingat, dan pemberi saran yang dapat mengakibatkan ketenangan batin, perasaan senang, aman, dan nyaman sehingga kecemasan seorang wanita usia subur *unmet need* (istri) dapat ditangani (Sohibun, 2015).

Selain itu, terdapat beberapa upaya dalam meningkatkan kekebalan terhadap kecemasan dengan maksud agar tidak terjerumus dalam keadaan yang lebih parah, antara lain menu makanan hendaknya bervariasi, berimbang, dan hangat, beristirahat dengan tidur yang baik dan cukup antara 7-8 jam dalam semalam, olahraga ringan yang dilakukan setiap

hari atau paling tidak 2 kali seminggu, tidak merokok dan tidak meminum minuman keras, berat badan hendaknya seimbang dengan tinggi badan (tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus), hendaknya perbanyak bergaul (silaturahmi) antar sesama relasi atau teman, hendaknya pengaturan (manajemen) waktu yang optimal dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya mampu menghayati dan mengamalkan keyakinan agamanya sendiri, hendaknya meluangkan waktu untuk rekreasi atau mencari hiburan paling tidak seminggu sekali, manajemen keuangan, serta memperoleh kasih sayang dari keluarga maupun teman (Hawari, 2011).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Kehamilan pada Pasangan Usia Subur *Unmet Need*

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Kejadian Kehamilan		
Hamil	6	20
Tidak Hamil	24	80
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan dari 30 pasangan usia subur *unmet need* yang digunakan sebanyak 24 (80%) responden tidak mengalami kehamilan dan 6 (20%) responden mengalami kehamilan.

Penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur *unmet need* tidak mengalami kehamilan (80%), hal tersebut dikarenakan tidak terjadinya fertilisasi atau tidak bertemunya sel spermatozoa dan sel ovum dalam uterus yang diketahui melalui pemeriksaan urin dengan hasil negatif. Sedangkan minoritas responden yang mengalami kehamilan (20%), hal ini terjadi disebabkan adanya produksi hormon hCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) yang diketahui melalui pemeriksaan urin dengan hasil positif

sebagai salah satu tanda yang terjadi pada awal kehamilan.

Menurut Budiyo (2009), konsepsi menyangkut fertilisasi dan pelekatan embrio pada dinding uterus. Fertilisasi adalah peleburan inti sel sperma dan inti sel telur yang terjadi di saluran telur (oviduk) atau di uterus. Pada saat fertilisasi, kepala sel sperma menembus dinding sel telur, yang kemudian membentuk zigot (2n) yang terus membelah mitosis menjadi 32 sel (morula).

Morula berkembang menjadi blastula. Bagian dalam blastula akan membentuk janin sedangkan bagian luarnya membentuk trofoblast (bagian dinding untuk menyerap makanan dan akan berkembang menjadi plasenta) (Budiyo, 2009). Menurut Prawirohardjo (2010), sejak trofoblast terbentuk, produksi hormon hCG dimulai, suatu hormon yang memastikan bahwa endometrium akan menerima (resesif) dalam proses implantasi embrio. Hormon ini diproduksi oleh sel-sel sinsiotrofoblas pada awal kehamilan dan diekskresikan melalui urin serta dapat dideteksi sekitar 26 hari setelah konsepsi dan peningkatan ekskresinya sebanding dengan meningkatnya usia kehamilan 30-60 hari.

Bila ovum tidak dibuahi, maka korpus luteum dan endometrium yang berperan dalam siklus menstruasi dan mengalami degenerasi setelah terjadinya menstruasi. Degenerasi korpus luteum juga menyebabkan penurunan produksi progesteron sehingga hipotalamus dapat memproduksi gonadotropin yang akan merangsang untuk mengulang siklus ovulasi tahap berikutnya (Prawirohardjo, 2010).

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologik yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita. Kehamilan terjadi setelah bertemunya sperma dan ovum, tumbuh dan berkembang di

dalam uterus selama 259 hari atau 37 minggu sampai 42 minggu (Nugroho et al, 2013). Menurut Siswosudarmo & Emilia (2008), tanda tidak pasti kehamilan yang dapat muncul, antara lain berhenti haid, mual dan muntah (*morning sickness*), tidak nafsu makan, mengidam, perubahan berat badan, sering buang air kecil, perubahan payudara, konstipasi, dan perubahan warna kulit.

Pasangan usia subur *unmet need* kemungkinan besar dapat menimbulkan risiko kehamilan yang tidak diharapkan karena pasangan usia subur tersebut tidak merencanakan kehamilan, namun tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat mengakibatkan keadaan psikologis menjadi terganggu seperti kecemasan yang berlebihan bahkan dapat terjadi depresi atau stres pada wanita sebelum didiagnosis hamil. Menurut Sulistyawati (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi kehamilan adalah faktor psikologis yang dialami seorang wanita baik sebelum, selama, maupun sesudah kehamilan, yaitu stresor internal yang berasal dari dalam diri wanita itu sendiri, stresor eksternal yang berasal dari luar diri wanita itu sendiri (lingkungan hidup), dan dukungan keluarga terutama dukungan yang berasal dari pasangan itu sendiri (suami).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Kecemasan Pasangan Usia Subur *Unmet Need* dengan Kejadian Kehamilan

Tingkat Kecemasan	Hamil		Tidak Hamil		Total		p value
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	1	3,3	12	40	13	43,3	0,010
Sedang	3	10	12	40	15	50	
Berat	2	6,7	0	0	2	6,7	
Total	6	20	24	80	30	100	

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan responden dengan tingkat kecemasan ringan dan kecemasan

sedang memiliki prosentase sama untuk tidak mengalami kehamilan lebih banyak (40%) dibandingkan responden dengan tingkat kecemasan sedang yang mengalami kehamilan sebesar (10%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ringan dan kecemasan sedang lebih besar untuk tidak mengalami kehamilan dibandingkan dengan tingkat kecemasan berat. Hal ini dikarenakan sebagian besar rata-rata usia responden lebih dari 35 tahun yang menganggap sudah tidak dapat bereproduksi lagi dan memiliki rutinitas pekerjaan sehari-hari (sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan wiraswasta) yang mengakibatkan penurunan hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan suami sehingga sedikit kemungkinan untuk terjadi kehamilan.

Berdasarkan umur responden pada penelitian ini juga menunjukkan pasangan usia subur *unmet need* dengan umur lebih dari 35 tahun sebagian besar mengalami kehamilan dibandingkan dengan responden yang berumur antara 20 hingga 35 tahun. Hal ini terjadi dikarenakan pasangan usia subur *unmet need* yang hamil mengalami gejala kecemasan terkait kemungkinan risiko kehamilan berada pada kategori tingkat kecemasan sedang dan kecemasan berat.

Menurut Stuart (2007), kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Sedangkan, kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu terarah. Melainkan, kecemasan berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang dan cenderung untuk memusatkan pada

suatu area lain.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 216 yang artinya:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”(216)

Ayat tersebut menyampaikan bahwa segala musibah atau peristiwa yang menimpa umat manusia di muka bumi ini telah dicatat oleh Allah SWT dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Manusia mungkin tidak menyukai musibah yang didapatkannya, tetapi Allah SWT merencanakan hal itu yang terbaik untuk manusia dan sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan pasangan usia subur *unmet need* yang mengalami kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun bahwasannya kehamilan tersebut merupakan suatu anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada pasangan suami istri (orangtua) untuk dapat menjaga amanah berupa karunia anak yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sehingga alangkah baiknya bila kehamilan tersebut tetap dijaga dan dipertahankan sampai dilahirkan dengan bertawakal kepada Allah SWT melalui ikhtiar dan doa.

Pada tabel 4 juga memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) 0,010 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan karena nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($0,010 < 0,005$).

Menurut Ansari & Nasir (2009), mengungkapkan bahwa tidak ada perbandingan tingkat kecemasan antara wanita yang merencanakan kehamilannya dengan wanita yang tidak merencanakan kehamilannya,

namun tingkat kecemasan terjadi lebih tinggi pada wanita yang tidak merencanakan kehamilannya.

Wanita sebesar 7,3% mengalami kecemasan atau depresi dalam setahun sebelum didiagnosa hamil, 4,9% mengalami depresi, dan 5,9% mengalami kecemasan selama 3 bulan sebelum didiagnosa hamil, serta kejadian kecemasan dan depresi sebelum kehamilan di Hawaii terjadi lebih rendah dibandingkan dengan negara Amerika Serikat lainnya (Roberson et al, 2016).

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan melalui uji statistik tentang hubungan tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang, sebagian besar responden tidak mengalami kehamilan, sebanyak 3 responden dengan tingkat kecemasan sedang dan 2 responden dengan tingkat kecemasan berat mengalami kehamilan, serta nilai *p-value* ($0,010 < 0,05$), artinya ada hubungan tingkat kecemasan pasangan usia subur *unmet need* dengan kejadian kehamilan di Kelurahan Panembahan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

SARAN

Diharapkan pasangan usia subur terutama *unmet need* baik dengan tingkat kecemasan ringan, sedang, maupun berat di Kelurahan Panembahan agar segera menjadi akseptor KB dengan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat mengurangi angka kelahiran dan kehamilan tidak direncanakan. Diharapkan penyuluh keluarga berencana Kecamatan Kraton perlu meningkatkan frekuensi

penyuluhan tentang edukasi untuk ber-KB yang lebih menarik bagi pasangan usia subur *unmet need* agar mereka tertarik dan berminat untuk menggunakan alat kontrasepsi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan acuan bagi mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan penelitian berikutnya untuk lebih dapat meneliti terkait dampak dari kehamilan yang tidak direncanakan pada pasangan usia subur *unmet need*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, K. & Nasir, N. (2009). Depression During Pregnancy: A Comparative Study Between Women With Planned And Unplanned Pregnancy. *Pakistan Journal of Psychology*. 40 (1). 46–47
- Astuti, E. & Ratifah. (2014). Deskriptif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 5 (2). 102–106
- Budiyanto, M. A. K. (2009). *Proses Konsepsi dan Pertumbuhan Janin* dalam <https://forbetterhealth.files.wordpress.com/2009/02/a005-pertumbuhan-janin.pdf>, diakses tanggal 2 Mei 2017
- Departemen Agama. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an
- Fadhila, N. H. Widoyo, R. & Elytha, F. (2016). *Unmet Need Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10 (2). 153–156
- Hartanto, W. (2016). *Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil Susenas 2015*, disajikan dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) BKKBN dalam <http://kalbar.bkkbn.go.id/SiteCollectionDocuments/pdf>, diakses pada 1 Februari 2017
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015* dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>, diakses tanggal 11 November 2016
- Kusumawati, F. & Hartono, Y. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Listyaningsih, U. Sumini. & Satiti, S. (2016). *Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan*. *Populasi*. 24 (1). 77
- Nugroho, T. Nurrezki. Wamaliza, D. & Wilis. (2013). *Buku Ajar Askeb I Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Permenkes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan* dalam <http://kebijakankesehatanindonesia.net/sites/default/files/file/2011/peraturan/PMK.PDF>, diakses tanggal 2 Mei 2015
- PP RI. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan*

- dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga dalam <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile.pdf>, diakses tanggal 15 April 2017
- Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rismawati, S. (2013). *Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030* dalam <http://repository.unpad.ac.id/19758/1/Artikel-Unmet-Need.pdf>, diakses tanggal 12 Mei 2017
- Roberson, E. K. Hurwitz, E. L. Li, D. Cooney, R. V. Katz, A. R. & Collier, A. C. (2016). Depression, Anxiety, and Pharmacotherapy Around the Time of Pregnancy in Hawaii. *International Society of Behavioral Medicine*. 23. 519–521
- Sariyati, S. Mulyaningsih, S. & Sugiharti, S. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Unmet Need* KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*. 3 (3). 125–127
- Sedgh, G. Ashford, L. S. & Hussain, R. (2016). *Unmet Need for Contraception in Developing Countries: Examining Women's Reasons for Not Using a Method*. New York: Guttmacher Institute
- Siswosudarmo, R. & Emilia. O. (2008). *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press
- Sohibun. (2015). Faktor Risiko Kejadian *Unmet Need* di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (1). 708–712
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Terjemahan)*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Sulistiyawati, A. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika
- Yusuf, Ah. Fitriyarsi PK, R. & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika